

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperlipidemia adalah kelainan yang menyebabkan kolesterol dan trigliserida dalam darah yang berlebihan (Nuralifah *et al.*, 2020). Gangguan ini merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, penyebab utama kematian di seluruh dunia. WHO (2021), melaporkan bahwa konsekuensi hiperlipidemia menyebabkan 17,9 juta kematian akibat penyakit kardiovaskular pada tahun 2021.

Prevalensi hiperlipidemia sekitar 45% di seluruh dunia, sekitar 30% di Asia Tenggara, dan 35% di Indonesia. Kadar kolesterol darah yang tinggi terbukti memiliki keterkaitan dengan meningkatnya risiko penyakit jantung koroner, tekanan darah tinggi, obesitas, dan stroke (Subandrate *et al.*, 2020). Lima provinsi di Indonesia yang paling banyak mengonsumsi makanan berlemak adalah Jawa Barat (50,1%), Jawa Tengah (60,3%), DI Yogyakarta (50,7%), Jawa Timur (49,5%), dan Banten hingga 48,8%. Oleh sebab itu, proporsi masyarakat Indonesia yang memiliki kadar kolesterol lebih tinggi dari normal lebih tinggi pada wanita, yakni besarnya 39,6% ketimbang dengan 30% pada pria (Riskesdas, 2013).

Di Indonesia, prevalensi hiperlipidemia terus bertambah seiring dengan perubahan pola makan serta gaya hidup penduduk. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi hiperlipidemia pada orang dewasa di Indonesia mencapai 35,9% (N. A. Putri & Sri Gumilar, 2019). Hasil penelitian yang diteliti oleh Mahmudiyah *et al.* (2024) prevalensi hipercolesterolemia di kecamatan sukatani kabupaten bekasi, jawa barat. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Sukatani, diketahui proporsi hipercolesterolemia pada tahun 2021 sebesar 6,018%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga populasi dewasa berisiko mengalami komplikasi serius akibat hiperlipidemia jika tidak ditangani dengan baik.

Salah satu pendekatan utama dalam pengelolaan hiperlipidemia adalah terapi farmakologis yang membutuhkan kepatuhan tinggi dari pasien. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien hiperlipidemia tidak patuh dalam menjalani pengobatan mereka, terutama dalam penggunaan statin, yang merupakan obat umum untuk mengurangi kadar lipid. Dalam sebuah penelitian di lembaga kesehatan, ditemukan bahwa 20% pasien menghentikan penggunaan statin dalam enam bulan pertama terapi. Setelah enam bulan, hanya sekitar 53% hingga 55% pasien yang tetap mematuhi pengobatan ini. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hiperlipidemia (Anwar & Hasan, 2019).

Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit mereka dan pentingnya pengobatan (Fauziah & Mulyani, 2022). Pengetahuan yang baik tentang hiperlipidemia dan konsekuensi dari tidak mematuhi pengobatan dapat meningkatkan motivasi pasien untuk mengikuti terapi secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh AHA (American Heart Association) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan hingga 20% (Piña *et al.*, 2021).

Kadar lipid darah yang tinggi meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, itulah sebabnya penelitian ini dilakukan (Nelson, 2013). Diharapkan bahwa pemahaman pasien akan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, sehingga mengurangi risiko penyakit kardiovaskular dan komplikasi lainnya sejak awal. Hasil penelitian ini berharap bisa memberi wawasan lebih dalam terkait pentingnya pengetahuan penyakit bagi pasien hiperlipidemia serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien hiperlipidemia poli penyakit dalam di RSUD Karawang?
2. Bagaimana kepatuhan pasien hiperlipidemia poli penyakit dalam di RSUD Karawang?
3. Apakah ada hubungan diantara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hiperlipidemia poli penyakit dalam di RSUD Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien hiperlipidemia poli penyakit dalam di RSUD Karawang
2. Mengidentifikasi kepatuhan pasien hiperlipidemia poli penyakit dalam di RSUD Karawang
3. Mengidentifikasi apakah ada hubungan diantara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hiperlipidemia poli penyakit dalam di RSUD Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Ada manfaat pada penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berharap bisa menumbuhkan pemahaman, terutama tentang pengetahuan dan kepatuhan obat pada penderita hiperlipidemia.

2. Manfaat praktis

a. Untuk RSUD Karawang

Penelitian di harapkan bisa memberi informasi mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hiperlipidemia.

b. Untuk pasien hiperlipidemia

Penelitian berharap bisa memberi pengetahuan mengenai hiperlipid dan pentingnya mematuhi minum obat pada penderita hiperlipidemia.

c. Untuk peneliti

Penelitian ini berharap mampu dijadikan sebagai informasi terkait hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hiperlipidemia.

